

# Karakteristik Pribadi Altruis Konselor Dalam Syair Lagu Madura (Kajian Hermeneutika Gadamerian)

Syaifatul Jannah<sup>1</sup>, M. Ramli<sup>1</sup>, Andi Mappiare AT<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 30-04-2019

Disetujui: 20-06-2019

### kata kunci:

*personal characteristics;  
Madura song poetry;  
hermeneutics study;  
karakteristik pribadi;  
syair lagu madura;  
kajian hermeneutika*

## ABSTRAK

**Abstract:** The goal of this research to investigate the social values of Madura's. The values are about love value and responsibility value and it can be personal concept of altruist counselor. This method used qualitative approach with gadamerian hermeneutics. Gadamerian hermeneutics means to understand and interpret text by including interact between text and researcher. The outcome of this research told (1) there are nine characteristics as value are categorized as fair bearings that can be developed become altruist personal characteristic that is willing to sacrifice, affection, kindheart and care. (2) there are nine characteristics of responsibilities value that are categorized as four bearings that can be developed become altruist personal characteristic that is willing to sacrifice, not selfish, sensitive, and care.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai sosial di dalam syair lagu Madura, nilai-nilai tersebut yakni nilai *ase* (kasih sayang) dan nilai *tangghung jawab* (tanggung jawab) yang kemudian dapat diambil menjadi konsep pribadi altruis konselor. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis hermeneutika Gadamerian. Hermeneutika Gadamerian bermaksud untuk memahami dan menafsirkan teks dengan melibatkan interaksi antara teks dan peneliti (penafsir). Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat sembilan ciri nilai *ase* yang dikategorikan menjadi empat sikap yang dapat dikembangkan menjadi karakteristik pribadi altruis yakni bersedia berkorban, penuh kasih sayang, murah hati, dan peduli. (2) terdapat sembilan ciri nilai *tangghung jawab* yang dikategorikan menjadi empat sikap yang dapat dikembangkan menjadi karakteristik pribadi altruis, yakni bersedia berkorban, tidak egois, peka, dan peduli.

## Alamat Korespondensi:

Syaifatul Jannah  
Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: Syaifatuljannah5@gmail.com

Salah satu peran konselor sekolah adalah memfasilitasi konseli agar dapat mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Sari (2010) mengemukakan bahwa konselor sekolah adalah bagian penting dari tim kepemimpinan pendidikan dan memberikan bantuan yang berharga kepada siswa terlepas dari apakah mereka bekerja di sekolah dasar atau sekolah menengah, sekolah menengah atau lebih tinggi. Dalam prosesnya konselor perlu memiliki stabilitas kepribadian yang kuat yakni pribadi yang unik dan terpuji agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Phan (2009) Karakteristik pribadi konselor memiliki pengaruh lebih besar terhadap perubahan konseli dari pada penguasaan dan pendekatan teori. Demikian juga Jaafar & Marzuki (2011) berpendapat bahwa layanan konseling terkadang menjadi berbahaya bagi individu yang dilayani apabila konselor tidak memiliki kepribadian dan keterampilan yang baik. Kepribadian yang unik merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang konselor, karena sebagai seorang yang berprofesi sebagai pemberi bantuan, kepribadian konselor dapat dijadikan teladan bagi konselinya. Kepribadian konselor harus memiliki keunikan sendiri. Pribadi tersebut adalah pribadi yang mampu menunjang keefektifan konseling. Salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah altruis. Dalam Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, sudah sepatutnya seorang konselor selalu terdorong oleh sikap altruis yakni lebih mementingkan kebutuhan orang lain dari pada kebutuhan pribadinya. Pribadi altruis konselor menentukan kualitas hubungan antara konselor dan konseli, sebagaimana Auerbach, dkk (2008) mengemukakan dalam jurnal yang ditulisnya bahwa hubungan konseli dengan konselor yang baik secara luas diakui sebagai komponen penting dari psikoterapi yang efektif dari semua jenis

Konselor sebagai orang yang bekerja untuk memberikan pertolongan (*helper*) perlu mempunyai pribadi yang altruis. Hal ini memengaruhi keefektifan pemberian layanan konseling. Pribadi altruis merupakan salah satu hal yang unik yang sudah harus ada dalam diri konselor. Beberapa kajian menyebutkan bahwa konselor harus mempunyai motif altruis ketika memberikan pelayanan konseling kepada konseli (Permendiknas No, 2007 Th. 2008; Wibowo, 2014; Kartadinata, 2010a). Zamroni, dkk (2015) mengemukakan bahwa konselor perlu memiliki kepribadian yang altruis, karena pribadi altruis akan terus mendorong konselor

untuk membantu konseli sampai pada batas kemampuan yang dikuasainya. Konselor yang memiliki pribadi altruis akan menjadikan target akhir pelayanan konseling dalam kebahagiaan konseli. Dalam hal ini konselor sebagai *helper profession* harus terus mengupayakan dalam mengembangkan dirinya, terutama mengembangkan kepribadiannya. Pengembangan diri konselor ini sangat perlu terus dilakukan mengingat menjadi konselor merupakan sebuah profesi yang profesional, bahkan di luar Indonesiapun sudah menjadi sebuah keharusan bagi seseorang yang berprofesi sebagai konselor untuk terus selalu mengembangkan diri agar dalam memberikan pelayanan bisa lebih profesional dan mencapai tujuan konseling yang diharapkan. Seperti dalam penelitian Listona dan Gearya (2015) menyebutkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan konselor, maka diharuskan untuk mengikuti program pendidikan di sebuah universitas di Irlandia selama dua tahun, mengingat begitu bervariasinya layanan-layanan konseling yang diberikan. Konselor Irlandia memiliki fungsi yang signifikan dalam sistem pendidikan Irlandia karena mereka menyediakan pengembangan pribadi, sosial, pendidikan dan kejuruan bagi para pelajar muda dan dewasa. Begitu pula di Turki, penelitian Dincela dan Zorbaza (2015) juga mengharuskan para konselor untuk meneruskan pendidikannya, terutama konselor yang bekerja dibidang konseling anak. Lebih jauh, penelitian Arias, dkk. (2015) menjelaskan bahwa pelatihan konselor terdiri dari pelatihan dalam bidang pengembangan kompetensi yakni pengembangan pengetahuan teoritis, pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang cara bertindak. Program pelatihan ini juga mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam aspek sosial budaya. Berbagai upaya pengembangan diri konselor yang dijelaskan dalam beberapa penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa memang penting bagi konselor untuk melakukan upaya pengembangan diri, salah satunya adalah upaya pengembangan diri dalam aspek pribadi altruis.

Namun, saat ini masih terdapat konselor yang kurang mengembangkan pribadi altruis. Penelitian Sisrianti, dkk. (2013) mengemukakan bahwa seorang konselor yang kurang peduli terhadap permasalahan siswa. Konselor juga kurang menunjukkan penerimaan yang baik terhadap konseli atau siswa yang datang untuk meminta bantuan. Wijayanti (2015) dalam penelitiannya bahwa kurangnya pribadi altruis konselor terlihat ketika konselor membiarkan dan mengabaikan siswa yang mengganggu salah seorang temannya dengan tanpa memberikan teguran. Tentu saja banyak faktor yang menyebabkan kurangnya konselor dalam menampilkan pribadi altruis ini, salah satunya adalah karena kurangnya konselor dalam mengupayakan diri untuk terus melakukan pengembangan diri, dan kurangnya upaya pengembangan diri itu sendiri juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Hasil penelitian oleh Khansa (2015) mengemukakan bahwa konselor yang tidak mengembangkan diri atau tidak terlatih disebabkan oleh karena konselor tersebut merupakan lulusan baru. Konselor juga merupakan lulusan yang tidak berasal dari jurusan bimbingan dan konseling, seperti lulusan psikologi. Permasalahan lain juga dikemukakan oleh Torunoğlu dan Gençtanır (2015) bahwa konselor cenderung mengabaikan pribadi dan kompetensi profesionalnya disebabkan karena kurang adanya perhatian lebih dari berbagai pihak terhadap pentingnya layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Seperti ketersediaan waktu pelayanan yang efektif dan memadai. Penyebab lainnya seperti yang dikemukakan oleh Georgiana (2015) bahwa masih sering ditemukan disekolah terkait tugas konselor ialah dicampuradukkannya atau tertukarnya peran guru dengan peran konselor sehingga konselor menjadi mengabaikan untuk melakukan pengembangan diri atau pelatihan diri.

Melihat beberapa fenomena tersebut maka perlu dilakukan upaya pengembangan pribadi altruis. Namun pribadi altruis yang dikembangkan tersebut juga haruslah berdasarkan keyakinan dan nilai budaya sendiri seperti hasil penelitian Mudjijanti (2014) mengemukakan bahwa nilai budaya sendiri memengaruhi keefektifan pemberian layanan konseling. Oleh karena itu, pribadi altruis yang akan dikembangkan harus berdasarkan budaya konselor atau budaya dimana konselor itu bekerja. Salah satu strategi pengembangan pribadi altruis ini ada dengan menginternalisasikan nilai-nilai sosial ke dalam diri konselor. Nilai sosial yang diinternalisasikan mengacu pada salah satu budaya di Madura, yaitu syair lagu Madura. Syair-syair lagu Madura mengandung nilai-nilai yang dijadikan acuan dan pedoman bagi masyarakat Madura. Nilai sosial yang memiliki fungsi sebagai landasan dan motivasi seseorang dalam bertindak, dipandang tepat untuk membentuk pribadi altruis telah dikaji peneliti sebagai data awal, yakni bahwa nilai *ase* (kasih sayang) dan nilai *tanggung jawab* (tanggung jawab).

O... mon ajhelling odi'na oreng majangan  
Abhantal omba' sapo' angen salanjhangah  
 O...kalau dilihat hidupnya orang nelayan  
Berbantal ombak berselimut angin selamanya  
 Reng majang bannya' onghu bhabhajana

Kabilang alako bhandha nyabana  
 Para nelayan banyak sekali bahayanya  
 Terhitung kalau kerja itu berkorban nyawa

Kata salanjhangah dalam lirik pada syair tondu' majang di atas mencerminkan suatu tanggung jawab yang besar seorang nelayan sebagai kepala keluarga demi menghidupi keluarga mereka. Ciri tanggung jawab ini dilakukan dengan gigih bekerja dengan berlayar sepanjang malam di tengah laut mencari ikan berangkat sore pulang pagi untuk menghidupi keluarga dan membantu masyarakat. Pekerjaan menjadi nelayan juga merupakan bentuk kasih sayang para nelayan tersebut terhadap keluarga. Ciri kasih sayang dalam tondu' majang yaitu rela berkorban, yakni sebagai seorang kepala keluarga yang rela berkorban nyawa demi membiayai hidup keluarga mereka, seperti makna yang terdapat dalam kata Bhandha nyabana dan abhantal omba' sapo' angen.

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam syair lagu Madura di atas diinternalisasikan ke dalam diri konselor yang nantinya diharapkan dapat melahirkan konselor yang memiliki pribadi altruis, hal ini sesuai dengan fungsi nilai sosial yang dikemukakan oleh Suyanto (2004) bahwa sikap positif dan negatifnya seseorang salah satunya dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang diyakininya. Adanya pengaruh yang berbeda akan membentuk kepribadian individu yang berbeda pula. Oleh karena itu, dengan memperhatikan pentingnya pribadi altruis bagi konselor, dan fenomena konselor yang kurang menampilkan pribadi altruis, serta kurang upaya konselor dalam mengembangkan pribadi sesuai dengan keyakinan dan budaya sendiri, maka salah satu jalan keluar yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan upaya pengembangan pribadi altruis dengan menginternalisasikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam syair lagu Madura. Lagu Madura yang mengandung nilai-nilai sosial perlu digali dan direvitalisasi sehingga nilai-nilai tersebut dapat membentuk onselor yang memiliki pribadi altruis.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu menyangkut upaya revitalisasi budaya lokal yang kemudian diadaptasi kedalam bimbingan dan konseling, misalnya Sutarno dan Barida (2017) mengkaji bahan kajian bimbingan dan konseling yang terdapat dalam Serat Wedhatama. Penelitian Gumilang (2016) yang mengidentifikasi posisi diri dan sikap dasar konselor pada teks semar. Arifin dan Zaini (2014) yang mengkaji keterkaitan model pengembangan konseling *at-tawazun* dengan potret kepribadian konselor. Selanjutnya, penelitian oleh Ariyanto (2016) karakter ideal konseli berdasarkan teks *Founding Fathers* Indonesia (FFI). Penelitian oleh Roziqi (2017) mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam karya Soekarno yang kemudian dapat menjadi bahan masukan idealitas konseli yang dapat difasilitasi oleh konselor. Penelitian lain oleh Riswanto (2017) yang berusaha mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam teks Huma Betang yang kemudian diserap menjadi pribadi ideal calon konselor.

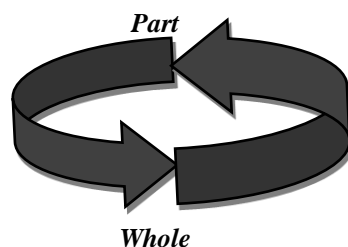
### METODE

Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan jenis hermeneutika gadamerian. Palmer (1969) mengemukakan bahwa hermeneutika gadamerian yaitu studi untuk memahami sebuah teks. Hermeneutiak merupakan metode untuk menafsirkan makna di dalam sebuah teks. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam teks atau syair lagu Madura. Melalui metode Hermeneutika Gadamerian, peneliti berkesempatan untuk menjadi interpreter, yakni peneliti berkesempatan untuk menemukan makna dalam teks. Peneliti berkesempatan untuk menemukan nilai-nilai sosial dalam syair lagu madura yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi altruis calon konselor di Pamekasan. Bagi Gadamer, penafsir menerjemahkan teks yang diproduksi oleh pelaku (Rahardjo, 2010).

Syair lagu Madura adalah sebuah teks yang memerlukan langkah interpretatif dalam upaya menemukan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, sehingga hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan peneliti menggunakan jenis penelitian hermeneutika Gadamerian. Syair lagu Madura harus diterjemahkan, dipahami, dan ditafsirkan maknanya agar dapat ditemukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Gadamer dalam proses interpretatif, terjadi interaksi antara penafsir dan teks, dimana penafsir mempertimbangkan konteks historinya bersama dengan prasangka-prasangka sang penafsir seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya. Dalam penelitian ini, peneliti memaknai dan menafsirkan kandungan-kandungan nilai dalam syair lagu Madura yang ingin disampaikan oleh pengarang syair. Namun, sebagai pembedaan, peneliti tidak hanya menggunakan atau berpatokan pada hasil pemahaman dan penafsiran sendiri, peneliti juga melaporkan dan mendiskusikan hasil pemaknaan dan penafsirannya kepada ahli yang memiliki pengetahuan luas tentang syair lagu Madura.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumen dan wawancara mendalam. Dokumen berupa buku "Kumpulan Lagu-Lagu Madura" yang disusun oleh Adrian Pawitra. Sugiyono (2008) mengemukakan beberapa bentuk dokumen seperti gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang, sedangkan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data secara *face to face* kepada beberapa informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang lagu Madura. Informan yang dipilih meliputi budayawan atau guru yang memiliki pengetahuan tentang lagu Madura, serta beberapa masyarakat Madura yang juga dianggap memiliki pengetahuan tentang lagu Madura.

Proses analisis data pada penelitian hermeneutika gadamerian ini terdapat sebuah proses interpretasi data. Pada proses interpretasi data, terjadi interaksi antara penafsir dan teks. Sebagaimana yang telah Gadamer jelaskan dalam gambaran "Hermeneutika Dialogis Gadamer". Proses ini membentuk sebuah siklus yang dinamakan "*Hermeneutic Circle*." (Rahardjo, 2010: 118).



Gambar 1. Hermeneutic Circle

Peneliti menerapkan langkah-langkah analisis data yang diadopsi dari Patterson dan William (2002) yang menekankan pada pengorganisasian data (1) untuk menunjukkan lokasi spesifik unit teks dalam mempermudah penelusuran data, peneliti membuat pengorganisasian dengan menggunakan sistem kode, (2) peneliti membaca serta memperhatikan bagian-bagian (*part*) teks, (3) bagian-bagian teks (*part*) mulai diberi pemaknaan dengan memperhatikan latar belakang teks tersebut, (4) peneliti memasukkan teks ke dalam sistem pengorganisasian yang telah dibuat berdasarkan fokus penelitian, (5) tidak membatasi interpretasi secara sederhana. Peneliti harus memahami dan menjelaskan hubungan antara tema-tema teks dalam satu sub fokus. Hal ini merupakan kunci dalam penelitian hermeneutik yang memungkinkan dicapai interpretasi yang bersifat holistik (*whole*), dan (6) peneliti melakukan diskusi interpretasi yang menggabungkan bukti empirik. Hal ini yang kemudian menjadi pembenaran untuk interpretasi selanjutnya.

## HASIL

### Deskripsi Nilai Ase (Kasih Sayang)

Terdapat delapan lagu tradisional Madura yang ditemukan dalam buku kumpulan lagu-lagu Madura yang mendeskripsikan ciri-ciri dari nilai *ase* (kasih sayang), yakni lagu *pajihar lagghu*, *man ngoman*, *les balessan*, *tondu' majang*, *e tera' bulan*, *labu nengkong*, *kembhang melate*, dan *ghai' bintang*. Ditemukan sembilan ciri nilai *ase* dari ke delapan lagu tersebut yang dapat diinternalisasikan ke dalam diri calon konselor untuk dikembangkan menjadi konsep pribadi altruis. Kesembilan ciri ini dikategorikan menjadi empat bentuk sikap.

**Tabel 1. Sikap dan Perilaku Nilai Kasih Sayang**

No.	Sikap	Perilaku
1	Bersedia berkorban	Kerelaan bekerja dengan mempertaruhkan nyawa Kerelaan meninggalkan kesenangan dan kenikmatan pribadi Memakmurkan dan mensejahterakan keluarga, bangsa dan Negara melalui kerja keras
2	Penuh kasih sayang	Menjaga dan melindungi dari kemalangan Saling mengingatkan Rasa Persaudaraan
3	Murah hati	Memberi sesuatu yang berharga (baik berupa barang maupun tindakan)
4	Kepedulian	Menghibur orang yang sedang kesusahan Peduli terhadap orang yang sedang dalam kesedihan atau kesusahan

### Deskripsi Nilai Tanggung Jawab (Tanggung Jawab)

Terdapat enam lagu tradisional Madura yang ditemukan dalam buku kumpulan lagu-lagu Madura yang mendeskripsikan ciri-ciri nilai *Tanggung Jawab* (Tanggung Jawab). Ke enam lagu tersebut memunculkan sembilan ciri nilai *Tanggung Jawab* yang dapat diinternalisasikan ke dalam diri calon konselor untuk dikembangkan menjadi konsep pribadi altruis. Kesembilan ciri ini dikategorikan menjadi empat bentuk sikap. Keempat bentuk sikap tersebut ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 2. Sikap dan Perilaku Nilai Tanggung Jawab**

No.	Sikap	Perilaku
1	Bersedia berkorban	Kegigihan bekerja untuk keluarga dan masyarakat Memakmurkan dan mensejahterakan keluarga, masyarakat, dan bangsa Negara dengan kerja keras
2	Tidak egois	Tidak sibuk sendiri Tidak egois Berhati-hati dalam bekerja agar tidak menyesal
3	Peka (Siap bertindak demi membantu sesama tanpa pamrih)	Sigap dalam menolong orang lain Menjalankan kewajiban sebagai kepala keluarga dan warga negara Mengabdikan dan membela masyarakat dan bangsa Negara
4	Kepedulian / Tidak Tegaan/ Mempunyai Rasa Belas Kasihan	Berbakti kepada orangtua

## PEMBAHASAN

### Deskripsi Nilai Ase (Kasih Sayang) untuk Membentuk Pribadi Altruis Konselor

#### *Bersedia Berkorban*

Salah satu aspek dari pribadi altruis adalah bersedia berkorban. Sikap bersedia berkorban adalah sikap yang semata-mata akan mengorbankan kebahagiaan sendiri, kepentingan sendiri, serta mengorbankan kenikmatan sendiri demi kemaslahatan dan kesejahteraan orang lain. Bentuk perilaku yang lahir dari sikap bersedia berkorban sebagai ciri dari nilai kasih sayang yang ditemukan dalam syair lagu Madura yaitu kerelaan bekerja dengan mempertaruhkan nyawa, kerelaan meninggalkan kesenangan dan kenikmatan pribadi, serta memakmurkan dan mensejahterakan keluarga, bangsa dan Negara melalui kerja keras. Stern dalam Sarwono (2002) mengatakan bersedia berkorban dapat dimulai dengan menumbuhkan dan memunculkan empati dengan antar anggota keluarga, seperti empati antara ibu dan anak. Apabila empati antara ibu dan anak ini ditingkatkan menjadi hubungan empati antar sesame, maka akan memunculkan sikap untuk mengorbankan apapun demi mensejahterakan dan membahagiakan orang yang sedang membutuhkan pertolongan.

Bagi seorang konselor, sikap bersedia berkorban ini sangat penting untuk ditampilkan karena sangat mendukung dalam kelancaran dan kesuksesan peranannya sebagai orang yang bekerja membantu orang lain (*helper profession*). Mappiare & Ramli (1990) menjelaskan pribadi altruis akan mengantarkan konselor pada keinginan untuk lebih mementingkan kepuasan orang lain dari pada pemuasan kebutuhan diri sendiri, karena pribadi altruis ini ditandai dengan adanya kesediaan untuk berkorban demi kepentingan dan kebahagiaan orang lain. Oleh karena itu, dari pendapat Mappiare dan Ramli ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya sikap bersedia berkorban maka akan mampu membentuk pribadi altruis seseorang (konselor).

#### *Penuh Kasih Sayang*

Seseorang yang memiliki pribadi altruis akan selalu menunjukkan sikap penuh kasih sayang. Orang dengan sikap penuh kasih sayang cenderung akan memberikan pertolongan terhadap orang yang membutuhkan. Penuh kasih sayang merupakan wujud cinta kepada orang lain. Myers (2012) mengatakan bahwa penuh kasih sayang adalah landasan bagi seseorang dalam menolong orang lain. Adanya penuh kasih sayang ini juga menjadikan seseorang untuk tidak berkeinginan dan mengharapkan imbalan dari orang lain atau orang yang ditolong.

Hal ini juga berlaku bagi konselor dalam memberikan pertolongan kepada konselinya. Cinta dan sikap penuh kasih sayang sudah seharusnya ditampilkan ketika menangani konselinya. Konselor harus menunjukkan sikap penuh kasih sayang ketika sedang menangani konseli karena sikap konselor yang penuh kasih sayang akan membuat konseli merasa aman dan nyaman ketika sedang melakukan proses konseling dengan konselor. Salah satu kewibawaan yang perlu dimiliki oleh konselor adalah kelembutan dan kasih sayang, terutama ketika dalam proses membangun hubungan dengan konseli, maka konselor harus menunjukkan sikap penuh kasih sayang. Seperti yang dikemukakan oleh Geldard dan Geldard (2011) bahwa kasih sayang adalah salah satu merupakan landasan utama dan salah cara untuk menciptakan hubungan yang hangat dengan konseli yang dapat ditunjukkan dengan penerimaan tanpa syarat, serta dukungan dan perhatian yang penuh.

#### *Murah Hati*

Einsberg dan Mussen mengemukakan bahwa murah hati termasuk ke dalam aspek *genereocity* (kedermawanan) dari aspek pribadi altruis. *Genereocity* (kedermawanan) maksudnya adalah bahwa seseorang yang berkepribadian altruis hendaknya suka beramal atau memberi sesuatu baik pemberian berupa barang maupun jasa kepada orang yang memerlukan tanpa mengharapkan upah atau imbalan dari orang yang diberi pertolongan. Orang yang bermurah hati mencerminkan sebuah ketulusan dalam dirinya untuk memberikan sesuatu baik pemberian berupa barang maupun jasa kepada orang lain tanpa mengharap pamrih. Gula (2009) mengatakan bahwa motivasi untuk bermurah hati adalah watak dari pribadi altruis. Gambaran ketulusan atau kesungguhan dalam sikap murah hati ini juga berlaku kepada konselor agar dengan tulus dapat memberikan waktu dan tenaga yang dimiliki konselor untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahannya. Menurut Nursalim (2015) konselor harus mempunyai ketulusan hati dan kerelaan hati dalam memberikan bantuan kepada konselinya. Ketulusan dan kerelaan hati ini mencerminkan sebuah keikhlasan dari konselor untuk menolong konseli.

#### *Kepedulian*

Kepedulian penting untuk ada pada diri konselor sebagai orang yang bekerja untuk membantu orang lain atau konseli. Tanpa adanya sikap peduli akan membuat konselor tidak serius dan tidak berkonsentrasi dalam melaksanakan proses konseling dengan konseli. Profil seorang konselor tentunya sangat berbeda dengan profesi lain. Konselor harus menampilkan sikap kepedulian ketika ada seorang konseli yang datang kepadanya untuk meminta bantuan. Mappiare menjelaskan bahwa ketika konselor menunjukkan sikap kepedulian terhadap konseli yang ditangani maka konseli tersebut akan merasa nyaman dan aman selama mengikuti proses konseling. Konselor yang memiliki kepribadian altruis, akan meletakkan kepedulian pada sebuah kewajiban pribadi.

### **Deskripsi Nilai Tanggung Jawab untuk Membentuk Pribadi Altruis Konselor *Tidak Egois***

Seseorang yang memiliki pribadi altruis harus menjauhkan diri dari sikap mau menang sendiri dan sibuk sendiri (egois). Apabila menjumpai orang lain yang membutuhkan pertolongan, maka dia akan menghilangkan keegoisan dalam diri. Menurut Santrock (2007) ketertarikan untuk tidak egois ketika ada orang yang membutuhkan pertolongan kita merupakan salah satu yang mengantarkan seseorang untuk memiliki pribadi altruis. Hal ini karena adanya kecenderungan hati untuk tidak mementingkan diri sendiri di atas kepentingan orang lain. Ketidakegoisan menempatkan seseorang dengan ringan mengulurkan tangan dalam membantu orang lain. Orang yang berkepribadian altruis akan menaruh hati untuk membantu orang lain dengan tidak memikirkan kesibukan diri.

Bagi seorang konselor, ketidakegoisan juga perlu ada dalam dirinya ketika dalam membentuk pribadi altruis. Konselor harus menjauhkan diri dari keegoisan manakala akan memberikan bantuan kepada konseli. Dengan menjauhkan diri dari sikap keegoisan dan lebih menjunjung tinggi ketidakegoisan maka layanan pemberian bantuan atau konseling akan dapat berjalan dengan efektif. Sikap ketidakegoisan konselor ditunjukkan dengan perhatian penuh terhadap konseli tanpa melirik hal-hal yang ada disekitar atau dengan tanpa memikirkan hal lain yang ada disekitar yang dapat mengganggu kenyamanan konseli. McLeod mengemukakan konselor dihadapan konseli harus memiliki sifat altruistik konselor mampu mengelola dirinya ketika berhadapan dengan konseli, yakni bahwa konselor harus mendengarkan dan berkomunikasi dengan baik dengan konseli. Konselor yang profesional adalah konselor yang waspada terhadap apa yang dirasakannya ketika berhadapan dengan konseli, artinya bahwa konselor mampu meletakkan masalahnya sendiri. Ketidakegoisan konselor dapat ditunjukkan dengan adanya kesiapan diri dari konselor itu sendiri untuk memberikan layanan konseling kepada konseli dengan tidak melakukan hal lain yang mengganggu konseli dan proses konseling.

### ***Peka (Siap bertindak demi membantu sesama tanpa pamrih)***

Kepekaan juga merupakan salah satu aspek pribadi altruis. Sebagaimana Sanjaya yang mengatakan bahwa kepekaan adalah bagian dari altruis. Peka dalam pribadi altruis maksudnya adalah siap bertindak dalam membantu orang lain tanpa mengharapkan pamrih. Orang yang altruis akan peka terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dekatnya. Cerminan dari kepekaan ialah cepat dan mudah tanggap terhadap sesuatu yang terjadi disekitar. Zanden menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan untuk memberi manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari luar merupakan salah satu bentuk dari perilaku dari seseorang yang memiliki kepribadian altruis. Zanden juga mengutarakan bahwa salah satu cara menunjukkan altruis yaitu dengan cepat memberikan respon ketika ada kejadian yang membutuhkan pertolongan dengan cara langsung memberikan pertolongan. Konselor dalam upaya mengembangkan pribadi altruis harus memiliki kepekaan terhadap konselinya. Kepekaan disini meliputi kepekaan terhadap kebutuhan konseli dan juga peka terhadap reaksi verbal dan nonverbal konseli. Konselor harus peka terhadap segala situasi yang muncul ketika berhadapan dengan konseli. Kepekaan konselor menurut McLeod yaitu menyadari adanya komunikasi verbal maupun non verbal. Peka terhadap komunikasi verbal salah satunya adalah sensitif terhadap kualitas suara konseli. Adapun peka terhadap komunikasi non verbal yaitu konselor cepat menanggapi ekspresi emosi. Dengan sikap peka inilah konselor akan sungguh-sungguh respek terhadap orang lain dan dapat dipercaya.

### **SIMPULAN**

Karakteristik pribadi altruis konselor yang diadopsi dari nilai *ase* (kasih sayang) dalam syair lagu Madura dikategorikan menjadi empat sikap yaitu bersedia berkorban, penuh kasih sayang, murah hati dan peduli. Pertama, sikap bersedia berkorban adalah sikap yang semata-mata akan mengorbankan kebahagiaan sendiri, kepentingan sendiri, serta mengorbankan kenikmatan sendiri demi kemaslahatan dan kesejahteraan orang lain. Sikap bersedia berkorban akan mampu mengantarkan konselor pada keinginan untuk lebih mementingkan kepuasan orang lain dari pada pemuasan kebutuhan diri sendiri, dengan demikian maka pribadi altruis akan terbentuk dan tertanam dalam diri konselor. Kedua yaitu sikap penuh kasih sayang. Orang dengan sikap penuh kasih sayang cenderung akan memberikan pertolongan terhadap orang yang membutuhkan. Penuh kasih sayang merupakan wujud cinta kepada orang lain. Hal ini juga berlaku bagi konselor dalam memberikan pertolongan kepada konselinya. Konselor harus menunjukkan sikap penuh kasih sayang ketika sedang menangani konseli karena sikap konselor yang penuh kasih sayang akan membuat konseli merasa aman dan nyaman ketika sedang melakukan proses konseling dengan konselor. Ketiga ialah sikap bermurah hati. Orang yang bermurah hati mencerminkan sebuah ketulusan dalam dirinya untuk memberikan sesuatu baik pemberian berupa barang maupun jasa kepada orang lain tanpa mengharap pamrih. Konselor harus mempunyai ketulusan hati dan kerelaan hati dalam memberikan bantuan kepada konselinya. Ketulusan dan kerelaan hati ini mencerminkan sebuah keikhlasan dari konselor untuk menolong konseli. Keempat yaitu sikap kepedulian. Kepedulian penting untuk ada pada diri konselor sebagai orang yang bekerja untuk membantu orang lain atau konseli. Tanpa adanya sikap peduli akan membuat konselor tidak serius dan tidak berkonsentrasi dalam melaksanakan proses konseling dengan konseli.

Karakteristik pribadi altruis konselor yang diadopsi dari nilai *ase* (kasih sayang) dalam syair lagu Madura dikategorikan menjadi empat sikap yaitu bersedia berkorban, tidak egois, dan peka dan peduli. Rela berkorban dan peduli sebagaimana yang sudah dijelaskan pada nilai *ase* di atas. Selanjutnya yaitu sikap tidak egois. Seseorang yang memiliki pribadi altruis harus menjauhkan diri dari sikap mau menang sendiri dan sibuk sendiri (egois). Ketidakegoisan juga perlu ada dalam dirinya ketika

dalam membentuk pribadi altruis. Bagi seorang konselor Sikap ketidak egoisan dapat ditunjukkan dengan perhatian penuh terhadap konseli tanpa melirik hal-hal yang ada disekitar atau dengan tanpa memikirkan hal lain yang ada disekitar yang dapat mengganggu kenyamanan konseli. Terakhir yaitu sikap peka, orang yang altruis akan peka terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di dekatnya. Cerminan dari kepekaan ialah cepat dan mudah tanggap terhadap sesuatu yang terjadi disekitar. Konselor dalam upaya mengembangkan pribadi altruis harus memiliki kepekaan terhadap konselinya. Kepekaan disini meliputi kepekaan terhadap kebutuhan konseli dan juga peka terhadap reaksi verbal dan nonverbal konseli. Konselor harus peka terhadap segala situasi yang muncul ketika berhadapan dengan konseli.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada konselor khususnya kepada konselor *indiginos* etnik Madura dalam upaya mengembangkan diri terutama pengembangan aspek pribadi altruis berdasarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair lagu Madura dan kepada peneliti lain, diharapkan dapat menjadi bahan pustaka penelitian lanjutan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arias, A. J. B., Castedo, A. L., & Alonso, J. D. (2015). School Counselors: Importance of the Personal and Participatory Dimension in Attitudinal Competences. *Revista Española de Orientación Psicopedagógica*, 26(1), 44—54.
- Ariyanto, R. D., Mappiare, A., & Irtadji, M. (2016). Identifikasi Karakter Ideal Konseli menurut Teks Kepribadian Founding Fathers Indonesia: Kajian dalam Perspektif Fromm. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 1(2), 174—182.
- Auerbach, Stephen M., James C. May, Martha Stevens, Donald J. Kiesler. (2008). The Interactive role of Working Alliance and Counselor-Client Interpersonal Behaviors in Adolescent Substance Abuse Treatment. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 8 (3), 617—629.
- Barida, M., & Sutarno. (2017). Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 114—122.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Keterampilan Praktik Konseling: Pendekatan Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Georgiana, D. (2015). Teacher`s Role as a Counsellor. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 180(-), 1080—1085. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.02.211
- Gumilang, G.S. 2016. Identification of Self Position and Basic Attitude of Counselors By Semar Text. *Journal of Guidance and Counseli*, 6 (1), 78—87.
- Gula, R. M. (2009). *Etika Patronas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jaafar, W., & Marzuki, W. (2011). The Counseling Performance among Trainee Counselor in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30(-), 512—516. DOI: 10.1016/j.sbspro.2011.10.100
- Khansa, R. (2015). Teachers Perceptions toward School Counselors in Selected Private Schools in Lebanon. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 185(-), 381—387. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.03.411
- Liston, J., & Gearya, T. (2015). Evaluating A Guidance Counsellor Education Programme: The Methodological Complexities. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191(-), 1014—1018. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.04.650
- Mappiare, A., & Ramli, M. (1990). *Dimensi-Dimensi Psikologis Konseling*. Malang: IKIP Malang.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlanga.
- Permendiknas. (2008). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Phan, L.T., Rivera, E.T., Volker, M., & Maddux, C. D. (2009). Wisdom in Multicultural Counseling: The Omitted Ingredient. *Interamerican Journal of Psychology*, 43(1), 154—161.
- Rahardjo, M. (2010). *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*. Malang: UIN Maliki Press.
- Riswanto, D. (2017). *Karakteristik Ideal Pribadi Calon Konselor Berdasarkan Teks Huma Betang Suku Dayak*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Roziqi, M. (2017). Nilai-Nilai Pemberdayaan Konseli Berbasis Feminisme Khas Soekarno: Studi Hermeneutika Gadamerian Buku Sarinah. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 1(1), 33—50.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, E. (2010). School Counselor Education with Observation in Schools. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2 (-), 3899—3903. DOI:10.1016/j.sbspro.2010.03.612
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sisrianti., Nurfarhanah., & Yusri. (2013). Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di SMP N 5 Pariaman. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 1—7.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Torunoğlu, H., & Gençtanırım, D. (2015). The Perceptions of School Counselors about the Counseling and Guidance Programs of Vocational High Schools. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174(-), 368—376. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.01.675
- Wijayanti, A. I. (2015). Hubungan Sikap Altruisme Konselor Sekolah dengan Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMP Negeri Se-Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

- Zaini, A., & Arifin, S. (2014). Dakwah Transformatif melalui Konseling: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling At-Tawazun. *Jurnal Dakwah*, 15(1), 137—156.
- Zamroni, E., Kiswanto, A., & Santoso. (2015). Konselor Altruis: Life Model dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peduli Sosial, Tanggung Jawab dan Bersahabat pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling PD ABKIN Jawa Timur*, Surabaya, 8 Februari 2015.
- Dincel, E. F., & Demirtas-Zorbaz, S. (2015). Problem Fields that Psychological Counselors Experience while Working with Children. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 186, 765—769. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.04.177